

Seminar Nasional “*Penanaman Nilai-nilai Pendidikan melalui Seni Budaya Nusantara*”  
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Bali.

## PERANAN DONGENG LOKAL DALAM MEMPERKAYA LITERASI NASIONAL

oleh

I Made Suarta

Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Bali

e-mail: imadesuarta62@gmail.com

### Abstrak

Keberadaan *satua*, yang dalam hal ini merupakan dongeng lokal Bali, menjadi salah satu identitas budaya literer dengan menggunakan bahasa Bali dalam peranannya sebagai bahasa Ibu. Salah satu kegiatan pengembangan literasi dalam upaya meningkatkan minat baca dikalangan generasi muda, anak-anak pada khususnya yaitu melalui kegiatan membaca cerita atau mendongeng. Kegiatan mendongeng dapat menjadi alternatif untuk membangkitkan kembali budaya tutur yang telah melekat dalam budaya Indonesia. *Satua* sebagai warisan intelektual diharapkan dapat senantiasa bersahabat dengan kemajuan teknologi. Inovasi-inovasi yang mengawinkan *satua* dengan era digital perlu dilakukan. *Satua* dalam pereannannya sebagai media pendidikan karakter, umumnya mengandung nilai-nilai kehidupan yang membangkitkan daya imajinasi sehingga dapat mengembangkan kreatifitas dan kecerdasan anak.

**Kata kunci:** *dongeng lokal, literasi nasional*

## THE ROLE OF THE LOCAL FAIRY TALE IN ENHANCING NATIONAL LITERATION

### Abstract

*The existence of satua, which in this case is a local Balinese tale, has become one of the literary cultural identities using Balinese in its role as Mother tongue. One of the activities of literacy development in an effort to increase reading interest among the younger generation, children in particular is through reading stories or storytelling. Storytelling activities can be an alternative to revive the speech culture that is inherent in Indonesian culture. One as an intellectual heritage is expected to be always friendly with technological advancements. Innovations that marry one another with the digital era need to be done. One in its role as a medium for character education, generally contains life values that evoke the power of imagination so that it can develop children's creativity and intelligence*

**Keywords:** *local fairy tales, national literacy*

## PENDAHULUAN

Sudah membaca berapa buku hari ini? Barangkali pertanyaan ini dapat menjadi salah satu metode ampuh untuk mengingatkan generasi muda mengenai pentingnya membaca buku. Kegiatan membaca buku menjadi perhatian penting akhir-akhir ini. Berbagai upaya dilakukan untuk meningkatkan minat baca di kalangan generasi muda. Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah yaitu dengan meluncurkan gerakan literasi sekolah yang diprakarsai oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Gerakan literasi sekolah bertujuan membiasakan dan memotivasi anak untuk mau membaca dan menulis guna menumbuhkan budi pekerti sehingga tercipta pembelajaran sepanjang hayat (Permendikbud No 21 Tahun 2015). Melalui gerakan literasi yang dicanangkan oleh pemerintah Indonesia tersebut, generasi muda dilibatkan langsung sebagai tokoh utama yang berdiri di garda terdepan dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Upaya ini jelas dilatarbelakangi oleh adanya kekhawatiran mengenai kurangnya minat baca di kalangan generasi muda, sehingga dapat mengakibatkan keringnya wawasan yang dimiliki kaum milenial.

Sementara itu, seringkali kemajuan teknologi dijadikan kambing hitam atas turunnya minat baca di kalangan generasi muda. Kemajuan teknologi yang semakin cepat dan akses yang begitu luas, dianggap telah menyita waktu dan perhatian generasi muda untuk membaca buku. Sebut saja keberadaan *game online* dan kecanduan bermain media sosial seperti *instagram*, *facebook*, *twitter*, dan lain sebagainya. Namun, apakah kemajuan teknologi tersebut merupakan penyebab utama dari turunnya minat baca generasi muda, atau justru kemajuan teknologi yang akan membangkitkan kembali geliat minat baca di kalangan generasi muda? Seperti keberadaan buku-buku yang dapat diakses secara *online* maupun keberadaan situs-situs belajar *online*. Persoalan ini tentunya tidak bisa hanya dilihat dari satu sisi mata uang. Untuk itu, diperlukan pemahaman yang komperhensif sehingga mendapatkan solusi yang tepat untuk menghadapi tantangan yang datang dalam budaya literasi.

Gerakan literasi tentu bukanlah wacana anyar yang baru digulirkan saat kehidupan masyarakat dihadapkan dengan kemajuan teknologi seperti saat ini.

Apabila kita menarik kembali ingatan masa lalu mengenai perkembangan sejarah kerajaan Nusantara, yaitu kira-kira pada masa pemerintahan Raja Dharma Wangsa Teguh Ananta Wikrama di Jawa Timur, gerakan literasi besar-besaran yang disebut dengan “*Mangjawaken Byasamata*” (membahasajawakan ajaran-ajaran Bhagawan Wyasa) telah digelar. Proyek besar ini merupakan kegiatan menghasilkan sejumlah karya-karya prosa berupa sejumlah parwa, yang sampai ke tangan kita dan menjadi sumber penulisan sejumlah kakawin. *Kakawin Arjuna Wiwaha*, misalnya yang merupakan *kakawin* pertama dari Jawa Timur (Agastia, 2019: 5). Perhatian terhadap aktifitas literer melalui kegiatan membaca dan menulis pada masa itu menjadi sangat tinggi, apalagi *Mahabarata* atau *Astadasaparwa* merupakan salah satu sastra mayor.

Sementara itu, dalam perkembangannya di Bali yaitu pada masa Gelgel di bawah pemerintahan Dalem Watu Renggong, Bali dianggap mencapai zaman keemasan karena pada pengarang-pengarang besar juga lahir di masa ini, misalnya Dang Hyang Nirarta, Ki Gusti Ngurah Bale Agung. Selain itu, intensitas penciptaan maupun apresiasi terhadap karya-karya sastra yang berbahasa Jawa Kuna, Jawa Tengahan, maupun bahasa Bali juga mencapai puncaknya, dengan lahirnya karya-karya sastra populer, seperti *Kidung Seburu Bangkung*, *Anyang Nirarta*, *Siwa Sasana*, dan lain sebagainya (Agastia, 1980: 4).

Salah satu kegiatan pengembangan literasi dalam upaya meningkatkan minat baca dikalangan generasi muda, anak-anak pada khususnya yaitu melalui kegiatan membaca cerita atau mendongeng. Kegiatan mendongeng dapat menjadi alternatif untuk membangkitkan kembali budaya tutur yang telah melekat dalam budaya Indonesia. Terdapat interaksi hebat yang terjadi antara orang tua dan anak dalam kegiatan mendongeng. Lewat dongeng pesan-pesan bijak orang tua dialirkan. Sementara itu, bertepatan dengan peringatan hari bulan bahasa Indonesia yang jatuh pada tanggal 28 Oktober tahun 2018 yang lalu, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia bekerjasama dengan Lembaga Seni dan Sastra (LSS) Reboeng, menggelar acara ‘Seharian Jakarta Mendongeng’. Kegiatan tersebut merupakan upaya untuk menghidupkan kembali tradisi mendongeng maupun pengajaran calistung (membaca, menulis, dan menghitung), sebagai dasar literasi.

Mengacu pada kegiatan tersebut, dongeng masih menjadi pilihan utama sebagai sarana pengajaran budi pekerti pada anak.

Dongeng adalah salah satu media sastra yang dapat merangsang minat baca anak. Berdasarkan jenisnya, dongeng termasuk cerita prosa rakyat sebagai bentuk ekspresi dari suatu kebudayaan. Sebagai salah satu cerita prosa rakyat yang masih terwaris dalam budaya Nusantara, dongeng bersifat kolektif sebagai kesusastraan lisan (Danandjaja, 1984: 83). Kebenaran cerita dalam dongeng dianggap tidak benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita dan dongeng tidak terikat oleh waktu maupun tempat (Bascom dalam Danandjaja, 1984: 50). Secara umum, dongeng biasanya menampilkan tokoh-tokoh binatang yang bisa berbicara dan seolah-olah berperilaku sebagai manusia. Misalnya, dongeng yang berjudul *Kancil* dan *Kura-Kura, Bangau yang Angkuh*, dan lain sebagainya. Selain itu, tema cerita dalam dongeng umumnya mempertentangkan perilaku baik dan buruk. Misalnya dengan memunculkan tokoh manusia yang berkonflik dengan tokoh raksasa, seperti yang termuat dalam dongeng *Timun Mas, Si Cantik dan Si Buruk Rupa*, dan lain sebagainya.

Unsur-unsur cerita dongeng yang tersebar di wilayah Nusantara seringkali memiliki kemiripan dengan dongeng-dongeng yang tersebar di daerah. Misalnya, dongeng yang berjudul *Bawang Merah dan Bawang Putih* atau *Ni Bawang teken Ni Kesuna* (Bali), dongeng *Timun Mas* yang memiliki ide cerita yang mirip dengan dongeng *Ni Bulan Kuning* (Bali), dan lain sebagainya. Untuk mengetahui sejauh mana dongeng lokal berperan dalam memperkaya literasi nasional, maka tulisan ini bermaksud memaparkan beberapa hal, di antaranya: 1) *satua*: dongeng lokal sebagai warisan intelektual, 2) menanti geliat penerjemahan dongeng lokal ke dalam bahasa Indonesia, dan 3) tradisi *masatua* sebagai pendidikan karakter.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. *Satua*: Dongeng Lokal sebagai Warisan Intelektual

Dongeng lokal Bali dikenal dengan istilah *satua*. Kata *satua* dalam Kamus Bahasa Bali berarti cerita atau dapat juga merujuk pada arti kata *sato* yang berarti

binatang, segala jenis binatang (2014: 627). Sementara itu, dalam bahasa Jawa Kuna kata *sattwa* (*skt*) berarti makhluk hidup, makhluk binatang, sifat kemurnian dan kebaikan (Zoetmulder, 2000: 1056). Mengacu pada arti kata *satua*, maka cerita prosa rakyat ini dapat dijadikan media yang tepat untuk mendidik anak-anak dan mengarahkan mereka pada hal-hal yang baik. Keberadaan *satua*, yang dalam hal ini merupakan dongeng lokal Bali, menjadi salah satu identitas budaya literer dengan menggunakan bahasa Bali dalam peranannya sebagai bahasa Ibu (*mother language*). Bahasa ibu merupakan bahasa pertama (*first language*) yang mengemban fungsi kemanusiaan, fungsi kebudayaan, dan fungsi kemasyarakatan. Fungsi-fungsi tersebut hendaknya disadari sungguh-sungguh, dihargai, dan disikapi secara positif, kritis, realistis, dan konstruktif. Fungsi kemanusiaan menjadikan anak manusia dapat memanusiakan dirinya, karena dengan mampu berbahasa, manusia menyadari kemanusiaannya dan membedakannya dengan makhluk lainnya (Mbete, 2007: 1). Sementara itu, dalam fungsi kebudayaan dan kemasyarakatan, bahasa Bali merupakan identitas sekaligus jati diri masyarakat Bali.

Agaknya tidak berlebihan apabila *satua* yang menggunakan media bahasa Bali sebagai suatu warisan intelektual Bali yang harus terus menerus diwariskan. Lebih lanjut, mengenai peranan bahasa Bali, Sancaya dalam makalah pada Kongres Bahasa Bali VI mengungkapkan, bahwa bahasa Bali tidak hanya sekedar berfungsi sebagai alat komunikasi dengan sesama manusia, tetapi juga sebagai sarana untuk melakukan abstraksi pemikiran dalam bidang yang sangat luas (2006: 5). Selanjutnya, sejauh mana peran *satua* sebagai produk intelektual dapat memperkaya literasi Nasional?

Salah satu tema dongeng lokal (*satua*) yang begitu populer tersebar di Bali yaitu *Satua Tantri*<sup>1</sup>. Dalam khazanah cerita nusantara, cerita tantri (*Tantri Kamandaka*) merupakan salah satu yang terkenal sebagai cerita fabel. Cerita ini didominasi oleh dongeng-dongeng yang menempatkan hewan sebagai posisi

---

<sup>1</sup> *Tantri* (*skt*) berarti kawat tali senar, garis (silsilah/ keturunan), dan nama yang menjadi tokoh utama (pencerita) dalam karya sastra tentang kebijakan politik yang diilustrasikan ke dalam cerita. Tokoh ini merupakan gadis dengan sifat yang khas. Sementara itu, istilah *Tantricarita* berarti Cerita Tantri (Zoetmulder, 2000: 1202)

sentral dalam cerita yang diadopsi dari kumpulan teks berjudul *Pañcatantra* dan diperkirakan digubah di Kashmir, India pada abad-abad pertama masehi oleh seorang brahmana bernama *Visnusarman*. Dalam buku berbahasa Sansekerta berjudul *Tantrakhyayika* yang dianggap sebagai redaksi *pancatantra* yang tertua (Klokke, 1993: 23-24). Sementara itu dalam perkembangannya, cerita tantri di Indonesia justru pertama kali ditemukan dalam bentuk *Kidung Tantri*. Lebih lanjut, *Kidung Tantri* di Bali disebut dengan *Tri Tantri* yang terdiri dari *Tantri Kamandaka*, *Manduka Harana*, dan *Pisaca Harana* (Agastia, 2007).

Beberapa *Satua Tantri* yang populer dalam masyarakat Bali, yaitu *I Angsa Teken I Empas*, *Padandan Baka* (Cangak Maketu), dan *Be Tetelu*. Ketiga contoh *Satua Tantri* tersebut kerap kali dijadikan materi lomba *masatua* (mendongeng) di kalangan pelajar karena mengandung nilai-nilai moral yang tinggi. *Satua-satua* yang diambil dari cerita tantri juga memiliki filsafat yang tinggi. Misalnya dalam *satua* yang berjudul *Be Tetelu* (Tiga Ikan). Secara ringkas mengisahkan tentang kekeringan yang berkepanjangan terjadi di kolam tempat mereka tinggal. Ikan pertama bernama Ananggawiduta bersikap visioner bahwa ia tahu betul suatu saat kolam itu akan kering dan memilih untuk meninggalkan kolam tempat mereka lahir dan dibesarkan tersebut. Selanjutnya ikan kedua bernama Pradyumnati memiliki kecerdasan dalam menangkap peluang sehingga sebelum air kolam habis, ia berusaha melarikan diri saat ditangkap oleh pencari ikan dan menemukan kolam baru. Sementara itu, Yatbawisyati si ikan bungsu tersebut rela mati di kolam tanpa air. Kisah tiga ikan tersebut menggambarkan mengenai konsep berpikir cerdas dan tepat dalam menghadapi persoalan sosial masyarakat yaitu antara kesetiaan dan kebenaran. *Satua* ini sangat relevan dijadikan *suluh urip* (cerminan hidup) dalam suasana pesta demokrasi seperti saat ini. Masyarakat diingatkan untuk cerdas dalam menentukan pilihan.

Apresiasi terhadap *Satua Tantri* di Indonesia dan Bali pada khususnya tidak hanya terbatas pada karya sastra dongeng. Transformasi dongeng menjadi kidung merupakan salah satu bentuk kreatifitas dalam rangka membumikan cerita ini melalui kegiatan *makidung* (bernyanyi). Sementara itu, cerita tantri juga mendapatkan tempat istimewa bagi seorang pengarang sastra modern sekaliber

Cok Sawitri. Ditangan perempuan sastrawan ini, cerita *tantri* diramu menjadi sebuah karya sastra novel yang berjudul ‘*Tantri Perempuan yang Bercerita*’ (Tahun 2011).

## **2. Menanti Geliat Penerjemahan Dongeng Lokal ke dalam Bahasa Indonesia**

Eksistensi gerakan literasi yang telah dicanangkan oleh pemerintah memerlukan dukungan melalui kegiatan proses kreatif. Selain membaca dan menulis, kegiatan menerjemahkan dongeng lokal yang berbahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia menjadi sangat penting dilakukan, sebagai upaya meramaikan gerakan literasi nasional. Penerjemahan merupakan penggantian representasi suatu teks dalam satu bahasa oleh satu teks yang sepadan dalam bahasa lain. Mengacu pada pendapat tersebut, hasil terjemahan yang dihadirkan masih berupa teks yang sepadan (dongeng), tetapi dengan penggunaan bahasa yang berbeda. Lebih lanjut, Puspani dalam *Kumpulan Makalah Bahasa Ibu* mengungkapkan bahwa seorang penerjemah diharapkan memiliki pengetahuan yang memadai mengenai bahasa sumber maupun bahasa sasaran, serta budaya masyarakat pemakai kedua bahasa tersebut. Selain itu, dalam proses menerjemahkan sebuah teks, seorang penerjemah diharapkan memperhatikan hal-hal berikut; 1) pengetahuan yang kompleks untuk mempertahankan kesepadanan makna penerjemahan bahasa sumber ke bahasa sasaran, 2) memahami makna yang terkandung dalam teks (tataran kata, susunan kata, urutan kata dalam kalimat), serta 3) memahami bidang-bidang linguistik, di antaranya morfologi, sintaksis, dan semantik (2007: 386).

Salah satu produk terjemahan yang monumental yaitu karya sastra novel yang berjudul *Don Kisot* oleh Abdul Muis, yang terbit pertama kali pada tahun 1933. *Novel Don Kisot* merupakan novel terjemahan dari novel sumbernya yang berjudul *Don Quixote* karya Miguel de Cervantes Saavedra. Novel ini terbit pertama kali pada tahun 1605. Novel yang mengisahkan tentang kritik sosial terhadap pemimpin dan kekuasaan tersebut, ternyata juga mampu menarik perhatian sastrawan modern Bali seperti I Gusti Putu Antara, yang telah melahirkan karya sastra novel Bali modern, dengan judul *Cokorda Darma* (2008).

Keberadaan sastra terjemahan novel Don Quixote ke dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Bali tentu dapat memperkaya literasi nasional dan sekaligus literasi lokal. Selain dapat memperkaya literasi, kegiatan penerjemahan juga sangat efektif untuk mempopulerkan cerita dan budaya yang melatarbelakanginya.

Selanjutnya mengenai penerjemahan cerpen, seperti yang termuat dalam buku yang berjudul *Tonggak Baru Sastra Bali Modern*, terdapat enam judul cerpen berbahasa Bali tahun 1910-an karya I Made Pasek diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, di antaranya cerpen dengan judul *Ajam Mepaloe* (Ayam Bertarung), *I Kelioed teken I Teragia* (I Kelioed dan I Teragia), *Pemadat* (Pemadat), *Keneh Djoedjoer Dadi Moedjoer* (Maksud Jujur Jadi Mujur), dan cerpen dengan judul terpanjang di antara cerpen lainnya karya I Made Pasek yaitu *Djelen Anake Demen Nginem--Inoeman ane Mekada Poenjah, Loiere: Djenewer, Berandi Teken ane len-lenan* (Kejelekan Orang yang Suka Minum Minuman yang Memabukkan, Seperti: Jenewer, Berandi, dan lain-lain). Sementara itu, terdapat dua cerpen berbahasa Bali karya Mas Niti Sastro yang juga diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, di antaranya cerpen yang berjudul *Anak Ririh* (Orang Cerdik) dan *Loba* (Darma Putra, 2010: 29-54). Cerpen-cerpen tersebut termuat dalam buku cerita berbahasa Bali sebagai bahan bacaan<sup>2</sup>. Lebih lanjut, penerjemahan cerpen-cerpen yang dilakukan dalam buku *Tonggak Baru Sastra Bali Modern* tersebut dapat dijadikan sebagai contoh dalam usaha meramaikan gerakan literasi nasional. Selanjutnya, bagaimana dengan intensitas penerjemahan cerita prosa rakyat (dongeng) ke dalam bahasa Indonesia?

*Satua* sebagai warisan intelektual diharapkan dapat senantiasa bersahabat dengan kemajuan teknologi. Inovasi-inovasi yang mengawinkan *satua* dengan era digital perlu dilakukan. Misalnya, dengan menggencarkan pembuatan komik-komik maupun cerita bergambar yang menggunakan bahasa Bali. Komik-komik

---

<sup>2</sup> Pada dekade 1910-an dan 1920-an buku dalam bentuk cerita pendek menjadi bahan bacaan anak-anak untuk kelas-kelas yang lebih tinggi, di antaranya buku yang berjudul “*Tjatoer Perinidana, Tjakepan kaping doea pepeladjahan sang maoeroek mamaos aksara Belanda*” karya I Made Pasek (1913) dan buku yang berjudul “*Warna Sari, Batjaan Bali Hoeroef Belanda*” karya Mas Nitisastro (1925). Buku-buku tersebut memiliki keistimewaan karena; 1) ditulis oleh para guru, 2) diterbitkan oleh pemerintah kolonial di Batavia dan penerbit lain di Jawa, 3) digunakan sebagai bahan bacaan di sekolah-sekolah (Darma Putra, 2010: 9-13).



maupun cerita bergambar nantinya tidak hanya dibuat dalam bentuk buku bacaan, tetapi juga disediakan dalam media e-book (buku elektronik), seperti dalam website (<https://letsreadasia.org>). Website ini menyajikan cerita-cerita bergambar untuk anak-anak. Cerita-cerita yang disajikan berasal dari beberapa wilayah asia, seperti Cina, Filipina, Thailand, Jepang, Vietnam, Indonesia dan lain sebagainya. Menariknya, sajian cerita dalam bahasa Bali (*Balinese*) juga disuguhkan dalam website tersebut. Untuk itu, keberadaan cerita bergambar dalam buku elektronik menjadi salah satu upaya pengembangan tradisi lokal dalam rangka memperkaya literasi nasional.

Apabila kegiatan penerjemahan dongeng lokal (*satua*) ke dalam bahasa indonesia secara konsisten dilakukan, maka dapat dipastikan bahwa literasi nasional menjadi semakin kaya. Selain itu, sebagai suatu produk ekspresi budaya lokal, dongeng lokal yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indoneisa dapat menjadi media perekat budaya Nusantara. Namun, kenyataannya, geliat penerjemahan dongeng lokal dalam rangka memperkaya literasi nasional masih sangat minim. Perhatian pada kegiatan memperkaya literasi tidak hanya terhenti pada fase penerjemahan. Setelah itu, patut disadari bahwa kegiatan penerjemahan perlu dilanjutkan dengan publikasi dengan menerbitkan karya-karya sastra hasil terjemahan dalam bentuk buku cetakan atau buku elektronik.

### **3. Tradisi *Masatua* sebagai Pendidikan Karakter**

Selain bahasa, sastra, dan aksara Bali juga merupakan bagian dalam kehidupan masyarakat Bali karena memiliki fungsi dalam hubungannya dengan kebudayaan Bali. Untuk itu, pembelajaran Bahasa Bali di sekolah-sekolah terfokus pada tiga bidang tersebut. Keberadaan Bahasa Bali sebagai identitas kebudayaan Bali perlu dipertahankan untuk mendukung eksistensi kebudayaan Bali. Selain itu, pemerintah telah mengupayakan beberapa aturan yang bertujuan untuk melestarikan dan mengembangkan keberadaan bahasa Bali, termasuk aksara dan sastra Bali. Salah satunya, pemerintah Provinsi Bali telah mengeluarkan peraturan daerah pada Pergub Bali nomor 20 tahun 2013 yang mengharuskan Bahasa Bali sebagai mata pelajaran di setiap jenjang pendidikan.

Upaya-upaya yang dilakukan pemerintah tersebut menjadi sangat penting untuk keberadaan bahasa Bali, dalam menghadapi tantangan zaman dan arus modernisasi seperti saat ini.

Lebih lanjut, UNESCO menetapkan setiap tanggal 21 Februari sebagai hari bahasa Ibu Internasional. Bahasa Bali merupakan bahasa ibu bagi sebagian besar suku Bali. Umumnya anak-anak menguasai bahasa Bali secara alamiah yang diperoleh melalui komunikasi yang intens dengan kedua orang tuanya. Selanjutnya, penguasaan mengenai bahasa Bali diperoleh seorang anak dalam pengajaran formal di sekolah-sekolah. Namun, persoalannya penggunaan bahasa Bali di tingkat keluarga, terutama di perkotaan sudah semakin berkurang. Selain itu, adanya isu-isu yang mengungkapkan bahwa bahasa Bali akan mati dan ditinggalkan oleh penuturnya pada masa milenial seperti sekarang ini, semakin mengancam eksistensi bahasa Bali dikalangan penuturnya sendiri. Kekhawatiran bahwa bahasa Bali akan punah ditinggalkan oleh penuturnya, agaknya asumsi ini berlebihan. Namun, kekhawatir tersebut sepertinya cukup beralasan mengingat kemajuan zaman dan globalisasi akan menghadirkan tantangan baru terhadap eksistensi kebahasaan.

Sementara itu, mengenai bahasa Bali sebagai bahasa ibu, pemerintah Provinsi Bali mengeluarkan Peraturan Gubernur Bali nomor 80 Tahun 2018, tentang Perlindungan dan Penggunaan bahasa, aksara, dan sastra Bali, serta penyelenggaraan Bulan Bahasa Bali yang diselenggarakan setiap bulan Februari. Pada peringatan hari bulan Bahasa Bali biasanya diadakan lomba-lomba dimulai dari tingkat desa hingga provinsi. Salah satu lomba yang menarik perhatian adalah lomba membaca dongeng (*masatua*) yang ditujukan untuk para ibu. Kegiatan *masatua* (mendongeng) yang dilakukan oleh ibu-ibu adalah upaya nyata untuk mendukung gerakan literasi Nasional yang tengah digencarkan oleh pemerintah. Upaya-upaya yang dilakukan pemerintah tersebut menjadi sangat penting untuk keberadaan bahasa Bali, dalam menghadapi tantangan zaman dan arus modernisasi seperti saat ini.

Suastika menyebutkan dalam makalah Kongres Bahasa Bali VI, bahwa *masatua* merupakan tradisi pembelajaran karena lewat tradisi transformasi nilai

budaya disampaikan lewat lisan (Tim Penyusun, 2006: 1). Tradisi mendongeng atau *masatua* biasanya disampaikan oleh orang tua kepada putra-putrinya. Kegiatan *masatua* merupakan salah satu praktik bersastra dalam mengungkapkan nilai-nilai budaya (agama, budi pekerti, susila). Nilai-nilai yang terkandung dalam *satua* mengandung pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan suatu usaha untuk mendidik anak (generasi muda), dalam upaya untuk menanamkan nilai-nilai positif dalam kehidupan, menggali, dan mengembangkan potensi anak sesuai dengan minat dan kemampuannya, serta menanamkan rasa empati terhadap lingkungan di sekitarnya. Untuk itu, pendidikan karakter haruslah dimulai dari tingkat keluarga, terutama peranan orang tua dalam memberikan pemahaman, pengetahuan, dan contoh perilaku yang dapat diteladani oleh anak dalam masa pertumbuhannya. Tujuan dari adanya pendidikan karakter adalah membangun jati diri anak sehingga dapat menentukan baik dan buruk, memiliki budi pekerti atau dasar etika yang kuat, dan dapat mengenali minat yang dicita-citakannya

Satua dalam pereannannya sebagai media pendidikan karakter, umumnya mengandung nilai-nilai kehidupan yang membangkitkan daya imajinasi sehingga dapat mengembangkan kreatifitas dan kecerdasan anak. Misalnya, nilai-nilai pendidikan dalam satua *I Siap Selem* yang memunculkan tokoh ibu (Men Siap Selem) menuntun dan menghindarkan anak-anaknya dari marabahaya. Selain itu, dalam cerita ini anak-anak diharapkan juga untuk senantiasa melatih kewaspadaan diri. Selanjutnya, nilai sosial (kesetaraan gender) termuat dalam satua *Ni Tuung Kuning*, yaitu saat suami Ni Pudak tidak menginginkan anak perempuan, tetapi lebih setuju dan kelahiran seorang putra. Kemudian, nilai agama yang termuat dalam satua *I Lutung teken I Kakua* diharapkan dapat menghindarkan orang lain dari perbuatan bohong dan tidak menepati janji kepada teman. Demikian nilai-nilai kehidupan lainnya yang mengacu pada berbagai sastra lisan (dongeng)

## **PENUTUP**

Gerakan literasi yang dicanangkan oleh pemerintah Indonesia mengajak generasi muda untuk terlibat langsung di garda terdepan dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Upaya ini jelas dilatarbelakangi oleh adanya

kekhawatiran mengenai kurangnya minat baca di kalangan generasi muda, sehingga dapat mengakibatkan keringnya wawasan yang dimiliki kaum milenial. Salah satu kegiatan pengembangan literasi dalam upaya meningkatkan minat baca di kalangan generasi muda, anak-anak pada khususnya yaitu melalui kegiatan membaca cerita atau mendongeng. Kegiatan mendongeng dapat menjadi alternatif untuk membangkitkan kembali budaya tutur yang telah melekat dalam budaya Indonesia. Keberadaan *satua*, yang dalam hal ini merupakan dongeng lokal Bali, menjadi salah satu identitas budaya literer dengan menggunakan bahasa Bali dalam peranannya sebagai bahasa Ibu (*mother language*). Sementara itu, selain membaca dan menulis, kegiatan menerjemahkan dongeng lokal yang berbahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia menjadi sangat penting dilakukan, sebagai upaya meramaikan gerakan literasi nasional. Selanjutnya, kegiatan *masatua* merupakan salah satu praktik bersastra dalam mengungkapkan nilai-nilai budaya (agama, budi pekerti, susila). Nilai-nilai yang terkandung dalam *satua* mengandung pendidikan karakter.

## REFERENSI

- Agastia, I.B.G.1980. *Geguritan Sebuah Bentuk Karya Sastra Bali* (Makalah disampaikan pada sarasehan Pesta Kesenian Bali ke-2 di Denpasar).
- Agastia, I.B.G. 2019. *Kawi Rasa*. Denpasar: Yayasan Dharma Sastra.
- Danandjaja, J. 2007. *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Cerita rakyat, dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Darma Putra, I Nyoman. 2010. *Tonggak Baru Sastra Bali Modern*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Tim Penyusun. 2006. *Kongres Bahasa Bali VI*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.
- Tim Penyusun. 2007. *Bahasa Ibu: Kumpulan Makalah Seminar Nasional*. Denpasar: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana.
- Kemendikbud. 2016. Gerakan Literasi Bangsa untuk Membentuk Budaya Literasi. (Online), Badan bahasa.kemdikbud.go.id, diakses tanggal 20 November 2016.

Klokke, Marijke, J. *The Tantri Relif on Ancient Javanese dalam VKI 153*.  
Dordrecht/ Cinnaminso: Foris.

**Daftar Kamus**

Zoetmulder, P.J. 2000. *Kalangwan : Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*.  
Jakarta: Djambatan.

Tim Penyusun. 2014. *Kamus Bahasa Bali-Indonesia*. Denpasar: Badan  
Pengembangan Bahasa Bali.

**Daftar Website**

<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2015/08/mendikbud-luncurkan-gerakan-literasi-sekolah-4514-4514-4514>.

<https://sastraalibi.blogspot.com/2012/11/don-kisot-atau-donkihote.html?m=1>

[https://id.m.wikipedia.org/wiki/I\\_Gusti\\_Putu\\_Antara](https://id.m.wikipedia.org/wiki/I_Gusti_Putu_Antara)